

**PENYUSUNAN MODUL AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU DI DESA CIBANTEN****Tati Kartini, Riksa Iqomah, Ummu Laelatul Badriyah, Rama Aditya, Pipin
Pitriani, Wildan Salis Nugraha, Irpan Ilmi**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

STIT NU Al-farabi Pangandaran

tatikartini@stitnualfarabi.ac.id**Abstrak**

Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dalam memberikan materi selama pembelajaran. Selain itu, modul juga merupakan penunjang bagi kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih banyak guru yang tidak dapat menyusun modul untuk membantu mereka dalam mengajar dan mengembangkan potensi diri. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar berbasis kurikulum merdeka ini akan memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Tujuan diadakannya seminar ini agar guru dapat lebih mudah dalam mempersiapkan bahan ajar dapat mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan rasa relevansi dan keterlibatan siswa. Seminar ini juga diadakan sebagai program KKN-PAR STIT NU Al-farabi desa Cibanten dan bagian dari program pengembangan modul ajar dengan mengaitkan unsur kearifan lokal di daerah pedesaan. Metodologi seminar melibatkan guru-guru delegasi dari lembaga Pendidikan yang ada di desa Cibanten sebagai peserta aktif yang secara kolaboratif merancang modul ajar berbasis kearifan lokal. Adapun metode yang di gunakan dalam pengabdian ini yaitu metode Participatory Action Reseach (PAR). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa seminar penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal mampu memberikan manfaat signifikan bagi guru di Desa Cibanten.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Kearifan lokal**Abstract**

Modules are teaching materials that can be used by teachers in providing material during learning. In addition, modules are also a support for learning activities. However, there are still many teachers who are unable to develop modules to help them teach and develop their potential. Therefore, this independent curriculum-based teaching module preparation training activity will provide benefits for teachers and students. The purpose of holding this seminar is so that teachers can more easily prepare teaching materials to integrate local culture and wisdom into the learning process, thereby increasing students' sense of relevance and engagement. This seminar was also held as a program of KKN-PAR STIT NU Al-farabi Cibanten village

and part of the teaching module development program by linking elements of local wisdom in rural areas. The seminar methodology involved delegated teachers from educational institutions in Cibanten village as active participants who collaboratively designed teaching modules based on local wisdom. The method used in this service is the Participatory Action Research (PAR) method. The results of this activity show that seminars on the preparation of teaching modules based on local wisdom can provide significant benefits for teachers in Cibanten Village.

Keywords: Independent Curriculum, Teaching Module, Local wisdom

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia.¹ Pada upacara peringatan Hardiknas 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) menyampaikan sejumlah perkembangan Program Merdeka Belajar. Salah satunya adalah program Kurikulum Merdeka yang sudah diterapkan pada ribuan satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Kurikulum Merdeka dilaksanakan berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.² Perancangan Kurikulum Merdeka ini berfungsi untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam hal literasi dan numerasi. Dalam implementasinya, kurikulum tidak serta merta langsung digunakan di seluruh sekolah di Indonesia, prosesnya dilakukan secara bertahap, tergantung kesiapan dari masing-masing sekolah.³

Berdasarkan pandangan para ahli Pendidikan Kurikulum merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali potensi dan minatnya secara lebih luas. Dalam kurikulum ini, tidak hanya aspek akademis yang ditekankan, melainkan juga pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual siswa. Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan lulusan yang berdaya saing dan berkontribusi positif bagi Masyarakat. Ciri khas dari

¹ Sumarsih et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar."

² Angga, "Implementasi Kurikulum Merdeka."

³ Almarisi, "Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis."

kurikulum ini yang mendorong kestabilan pembelajaran adalah: a) Terbentuknya Soft skills dan pribadi yang sesuai profil pejalajr pancasila b) Fokus pada materi mendasar c) Guru bebas untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik.⁴

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan di seluruh jenjang pendidikan, disebutkan bahwa standar proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian siswa secara optimal. Standar proses memiliki kriteria yang meliputi 1) perencanaan pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran; dan 3) penilaian proses pembelajaran. Hal ini sama layaknya dengan isi dari modul ajar, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi⁵.

Dengan perkembangan kebijakan pendidikan, tentu guru harus mampu beradaptasi dengan kebijakan yang berlaku. Salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mendukung proses merdeka belajar adalah dengan menghadirkan bahan ajar modul yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Modul yang dipakai dapat dirancang sendiri oleh pendidik. Prastowo (2012) menjelaskan bahwa "modul merupakan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesuai usia peserta didik sehingga mereka dapat belajar sendiri dengan bimbingan minimal dari pendidik". Menurut Anwar (2017) "modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan mengevaluasi secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Proses pembelajaran tidak hanya memahami materi secara teoritis akan tetapi materi yang dipelajari dikembangkan berdasarkan lingkungan tempat tinggal masyarakatnya⁶.

Sesuai dengan keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 262 tahun 2022 tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, disebutkan bahwa Kurikulum merdeka berfokus pada siswa dengan memprioritaskan pertumbuhannya secara keseluruhan dan mengembangkan hard skill dan karakter siswa. Selain itu disebutkan juga pada Bab Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah bahwa setiap satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran

⁴ Sari, "Teori Kurikulum Merdeka."

⁵ Di and Tamanan, *PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM IPA SOSIAL TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL BATIK TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL BATIK BONDOWOSO*.

⁶ Hasibuan, "Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar."

dengan menyisipkan muatan lokal atau materi kearifan lokal dari pemerintah daerah sesuai ciri khas daerah masing-masing, salah satu opsi yang tertuang pada surat keputusan diatas ialah mengorelasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran.

Pilihan muatan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran sangat berguna bagi siswa dalam mempersiapkan pengetahuan tentang ekologi serta perilaku dalam melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam dan manusia dalam kehidupan berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah yang memungkinkan untuk dikembangkan. Upaya memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara menghadirkannya melalui proses pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam buku pelajaran peserta didik. Kemerdekaan berpikir dan pembelajaran yang menyenangkan menjadi hal yang ditekankan dalam Merdeka Belajar. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa dan guru tidak jenuh karena terjadi komunikasi antara peserta didik dan pendidik. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru, tetapi peserta didik juga aktif untuk bertanya, menjawab, berbicara di depan umum, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa di berikebasan dalam pembelajaran penjas yang mereka sukai ⁷.

Nyatanya masih banyak guru merasa bingung dan tidak terbiasa mengembangkan bahan ajar atau modul guna menyesuaikan materi yang ada pada buku dari pusat menjadi materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru merasa pengembangan bahan ajar atau modul adalah hal yang sangat sulit untuk dilakukan meskipun mereka mengikuti banyak pelatihan secara online. Namun, hal itu menjadi suatu kendala juga bagi mereka karena merasa tidak leluasa untuk bertanya dan memahami isi materi. Adapun kendala yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran adalah belum tersedianya modul ajar yang mengaitkan kearifan lokal setempat dengan materi pembelajaran, serta modul ajar Proyek IPAS yang tersedia belum mencakup keseluruhan materi yang dipermasalahkan siswa serta kurangnya peralatan alat-alat praktikum IPA untuk menunjang kompetensi tersebut. Maka dari itu masih banyak sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran hanya memanfaatkan buku yang disediakan oleh pemerintah saja seperti buku teks (buku paket). Tentu proses pembelajaran yang hanya menggunakan buku teks dan buku perpustakaan saja, kuranglah lengkap, karena bahan ajar kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tidak dikaitkan dengan kondisi kontekstual lingkungan peserta didik berada. Kendala yang dihadapi oleh Pendidik menyebabkan resiko pada

⁷ Gao et al., *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR*.

output yang didapatkan oleh peserta didik, tuntutan untuk menuntaskan kurikulum menyebabkan materi pembelajaran menjadi tidak maksimal untuk disampaikan kepada peserta didik⁸.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian melalui program simposium dan diskusi panel penentuan hari jadi Desa Cibanten merupakan hasil analisis dan penyamaan persepsi antara kelompok KKN-PAR STIT NU Al Farabi Pangandaran dengan tokoh masyarakat dan stakeholder yang ada di Desa Cibanten. Penyamaan persepsi dilakukan melalui observasi dan sosialisasi program yang akan dilaksanakan dengan harapan dapat menjadi program berkelanjutan.

Participatory Action Research (PAR) adalah metodologi alternatif yang bisa digunakan untuk proses pemberdayaan masyarakat dan kontekstualisasi keilmuan Islam. KKN harus dapat memadukan dimensi penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat. Riset yang dilakukan adalah riset aksi (dengan paradigma kritis) yang dilakukan secara partisipatoris (menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sumber pembelajaran). KKN harus dapat memadukan dimensi penelitian, pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Selama tiga pilar Perguruan Tinggi ini berjalan terpisah tanpa ada usaha sinergitas, konsekuensinya adalah kesulitan dalam menciptakan transformasi sosial. Research yang dilakukan adalah riset aksi (dengan paradigma kritis) yang dilakukan secara partisipatoris (menjadikan masyarakat sebagai subjek dan sumber pembelajaran). Karena pembinaan yang dilakukan selama ini menjadikan masyarakat lemah dan tidak berdaya ketika harus berhadapan dengan berbagai persoalan kehidupan.

Identifikasi, Observasi dan wawancara merupakan langkah awal yang dilakukan agar rencana dan solusi sesuai tepat sasaran. Adapun Implementasi program sebagai berikut :

1. Observasi dan kunjungan ke semua Lembaga Pendidikan dari mulai tingkat PAUD, SD hingga SMP yang ada di Desa Cibanten.
2. Sosialisasi program Seminar penyusunan modul ajar berbasis kearifan local melalui kurikulum merdeka ke seluruh Lembaga Pendidikan dan perangkat desa yang ada di desa Cibanten.
3. Pelaksanaan kegiatan seminar Bersama dengan guru-guru dan Dr. Iyus Suryadrajat, M.Pd (Kabid pembinaan SMP Kabupaten Pangandaran) dan Bp. Ihwan Subekti, S.Pd (Peraih NS BPB dalam implementasi kurikulum Merdeka)

⁸ Jojor and Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)."

sebagai narasumber yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 29 Agustus 2023 bertempat di Aula Desa Cibanten.

4. Produk dari kegiatan program Seminar penyusunan modul ajar berbasis kearifan local melalui kurikulum merdeka yaitu modul ajar kurikulum merdeka dengan tema kearifan lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal sebagai pengembangan kurikulum merdeka ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) PAR STIT NU AL-FARABI. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di aula Desa Cibanten. Anggota kelompok KKN melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan beberapa guru setempat untuk mengadakan kegiatan seminar tersebut.

Kegiatan Seminar penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal sebagai pengembangan kurikulum merdeka ini dihadiri oleh 18 Peserta Delegasi 3 orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan wali kelas dari setiap sekolah tingkat PAUD, SD dan SLTP yang ada di Desa Cibanten. Kegiatan Seminar ini terdiri dari (1) Pemaparan materi tentang kurikulum merdeka Secara umum; (2) Pemaparan materi tentang Teknik Penyusunan modul ajar dan pengembangannya; (3) Diskusi dan tanya jawab. Pada kegiatan ini, Narasumber memberikan bimbingan dan bantuan kepada para peserta yang mengalami kesulitan atau kendala selama penyusunan yang pernah dilakukan di sekolahnya masing-masing.

Hasil diskusi dan tanya jawab di akhir setelah evaluasi disampaikan oleh peserta bahwa kegiatan seminar penyusunan ini sangat bermanfaat dan merasa terbantu. Dari materi yang telah di sampaikan oleh narasumber rencananya oleh peserta akan diimplementasikan di setiap Sekolah tempat mereka mengajar. Kami selaku tim KKN mencoba untuk membuat modul ajar sesuai dengan arahan dari narasumber kemudian hasil dari modul ajar tersebut kami berikan kepada seluruh sekolah yang ada di desa Cibanten.

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2023
IPAS SD KELAS 4

INFORMASI UMUM
A. IDENTITAS MODUL
Penyusun : KKN-PAR STIT NU Al-Farabi Desa Cibanten Instansi : SD Negeri 1 Cibanten Tahun Penyusunan : 2023 Jenjang Sekolah : Sekolah Dasar Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Fase / Kelas / Semester : B / IV (Empat) / II (Genap) Tema : Kearifan Lokal Sub Tema : Fermentasi Singkong Alokasi Waktu : 4 JP / 35 menit =140 menit
B. KOMPETENSI AWAL
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengidentifikasi bahan dan proses pembuatan tape singkong ❖ Mendeskripsikan alur proses pembuatan tape singkong dan manfaat dari mengonsumsi tape singkong
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA
<ol style="list-style-type: none"> 1) Beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Siswa dapat bersyukur atas makanan tradisional yang di hasilkan dari hasil bumi 2) Bergotong royong, Dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam bekerja sama untuk pembuat tape singkong 3) Kreatif, Siswa dapat mengkreasikan rasa tape singkong sesuai dengan yang mereka inginkan
D. SARANA DAN PRASARANA
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sumber Belajar : Lembar Kerja Peserta Didik, Vidio tutorial via Youtube ❖ Perlengkapan bahan dan alat : <ul style="list-style-type: none"> Bahan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Singkong 2. Ragi 3. Air Alat : <ol style="list-style-type: none"> 1. Daun pisang 2. Kompor 3. Baskom 4. Panci 5. Piring 6. Pisau 7. Sendok 8. Garpu
E. TARGET PESERTA DIDIK
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik reguler atau tipikal : umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar. ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi : Mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.
F. JUMLAH PESERTA DIDIK

❖ 15 peserta didik
G. MODEL PEMBELAJARAN
❖ Pembelajaran Tatap muka
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memahami prosedur pembuatan tape dari beberapa umbi-umbian ❖ Mengetahui perubahan yang terjadi selama proses frementasi tape singkong ❖ Mampu mengamati perubahan dan bentuk fisik selama proses frementasi tape singkong
B. PEMAHAMAN BERMAKNA
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemampuan siswa tentang proses fermentasi 2. Meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas
C. PERTANYAAN PEMANTIK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana caranya agar tape singkong bisa bertahan lebih lama? 2. Apa manfaat dari mengonsumsi tape singkong?
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN
Langkah-langkah Pembelajaran
Kegiatan Pendahuluan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam, berdo'a, menanyakan kabar peserta didik, mengecek kehadiran, memberikan motivasi. 2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 3. Guru menstimulus peserta didik dengan pertanyaan untuk menggali informasi awal didik tentang tape singkong, seperti : <ul style="list-style-type: none"> - Pernahkah kalian melihat tape singkong? Bagaimana rasa tape singkong? Guru dapat memperlihatkan contoh tape singkong dari media gambar 4. Peserta didik diminta untuk menjelaskan secara sederhana yang mereka ketahui tentang proses pembuatan tape singkong. Kegiatan ini dapat di jadikan observasi guru untuk mengetahui kemampuan peserta didik 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rincian kegiatan dengan bahasa sederhana.
Kegiatan Inti
Menanya
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengetahui tentang tape singkong melalui bahan bacaan pada LKPD. Guru aktif melakukan tanya jawab dan membangkitkan minat peserta didik untuk mengetahui materi lebih dalam 2. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya sesudah melihat hasil pembuatan tape singkong yang sudah mereka lakukan di rumah, <ul style="list-style-type: none"> Contoh pertanyaan : <ol style="list-style-type: none"> a. Mengapa ada perubahan rasa, tekstur dan bau? b. Apa bahan dan alat yang di perlukan dalam proses pembuatan tape singkong c. Mengapa wadah yang digunakan untuk fermentasi harus ditutup rapat? d. Mengapa ragi ditambahkan setelah singkong sudah dingin? 3. Untuk memperkuat pengenalan peserta didik tentang tape singkong, baik bahan,alat,dan alur proses pembuatan tape singkong, guru mengenalkan satu persatu menggunakan slie power point atau pun contoh media gambar. Dan menyampaikan alur proses pembuatan tape singkong secara rinci.

B. BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK
<p>Bahan bacaan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Artikel tentang manfaat mengonsumsi tape singkong • Mencari rekomendasi video pembuatan tape singkong Sumber : https://youtu.be/1jBa7qcqwfk?si=r9Lbib7snT44UMyQ <p>Bahan bacaan peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku lembar kerja peserta didik • Menonton video tutorial pembuatan tape yang di rekomendasikan guru
DAFTAR PUSTAKA
<p>Zubaidah, Siti dkk. 2018. <i>Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI Kelas IV Semester 2 Buku Siswa</i>. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>Zubaidah, Siti dkk. 2018. <i>Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI Kelas IV Buku Guru</i>. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>Sumber tata cara pembuatan tape singkong :https://youtu.be/1jBa7qcqwfk?si=r9Lbib7snT44UMyQ</p>

Gambar 5-11. Hasil modul ajar yang kami buat

Salah satu fungsi modul ajar adalah untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran (Maulinda, 2022) sejalan dengan pendapat (Ramadan & Ain, 2022) mengatakan bahwa dengan adanya modul membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

PENUTUP

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cibanten, maka peserta dalam hal ini guru-guru menyadari betapa pentingnya menambah pemahaman dan pengetahuan dengan seiring perubahan dan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan. Hasil dari pelatihan ini dapat dimanfaatkan bagi guru-guru untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman dalam penyusunan dan penggunaan modul ajar di Lembaga pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan seminar ini telah dilaksanakan dan berjalan dengan sangat baik. Partisipasi dan keaktifan dari peserta juga sangat baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu tim kami menyarankan perlu

adanya pelatihan yang kegiatan selanjutnya terkait dengan penyusunan modul ajar, dengan durasi waktu yang lebih banyak mengingat waktu yang disediakan dirasa kurang untuk berdiskusi dan penyelesaian modul ajar.

REFERENSI

Almarisi, Ahmad. "Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran

Sejarah Dalam Perspektif Historis." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023): 111–17.

<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.

Angga, Dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.

Daeng, Kembong, Bakhrani A Rauf, and Sakinah Fitri. "PKM Penyusunan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP Di Kabupaten Majene," n.d., 524–28.

Di, Bondowoso, and Smkn Tamanan. *PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM IPA SOSIAL TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL BATIK TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL BATIK BONDOWOSO*, 2023.

Gao, Ying, Jianwei Zhao, Chengzhi Qin, Qingjiang Yuan, Jiangwei Zhu, Yingjie Sun, Chenggang Lu, et al. *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR*. *Aleph*. Vol. 87, 2023.

[https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/prooes](https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/prooes).

Hasibuan, Heri Aftitah. "Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 292–301. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.201>.

Jojo, Anita, and Hotmaulina Sihotang. "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam

Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5150–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>.

Salamah, Evi Rizqi, Zuni Eka Tiyas Rifayanti, Wulan Trisnawaty, and Subaidah Subaidah. "Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Siswa Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 28–35. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v3i1.307>.

Sari, Aprima. "Teori Kurikulum Merdeka," 2022, 10–28.

Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, and Asep Herry Hernawan. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar" 6, no. 5 (2022): 8248–58.